

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan perasaan pribadi yang disampaikan melalui bahasa yang membangkitkan daya tarik. Ungkapan tersebut dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, gairah, dan keyakinan yang digambarkan dalam tulisan. Dalam klasifikasinya, karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Drama didefinisikan sebagai teks yang disusun dalam bentuk percakapan dan dapat diapresiasi, dipahami, serta dimengerti melalui pembacaan. Drama termasuk ke dalam kategori genre sastra dan dikatakan sebagai karya sastra apabila dituangkan dalam bentuk naskah. [1]

Hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat karena keduanya saling memengaruhi dalam proses penciptaan dan pemaknaan karya. Psikologi memainkan peran penting, terutama dalam naskah drama yang mengandalkan percakapan sebagai sarana menggambarkan kondisi psikis antar tokoh. Dalam kajian psikologi sastra, karya dipandang sebagai hasil dari aktivitas psikologis penulis. Imajinasi, perasaan, dan pengalaman orang lain dimanfaatkan penulis untuk membentuk isi karya. Pembaca pun memberikan respons berdasarkan emosi dan pengalaman batin mereka sendiri. Psikologi sastra juga melihat karya sastra sebagai refleksi jiwa, di mana gejala kejiwaan diolah menjadi teks yang sarat makna emosional. Menurut Endaswara, perasaan pribadi dan pengalaman hidup penulis akan terpancar secara imajinatif dalam karyanya. [2]

Keterkaitan antara sastra dan psikologi bersifat fungsional karena keduanya dapat digunakan untuk memahami kondisi kejiwaan manusia. Dalam kesusastraan, khususnya naskah drama, pengarang mengisahkan persoalan hidup yang dialami oleh setiap karakter, termasuk masalah psikologis atau kesehatan mental. Pendekatan psikologi terhadap sastra menjadi cara untuk memaparkan perasaan dan emosi penulis yang tercermin dalam karakter-karakter imajiner. Sastra mengandung fenomena kejiwaan yang tampak melalui tindakan para tokoh, sehingga dapat dianalisis secara psikologis. Gejala kejiwaan dalam karya sastra berasal dari tokoh rekaan, sementara dalam psikologi yang berasal dari manusia nyata, keduanya tetap

saling melengkapi. Melalui hubungan ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang jiwa manusia dapat dicapai. [3]

Setiap manusia pasti menghadapi berbagai masalah sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Masalah-masalah tersebut bisa disadari maupun tidak disadari, dan umumnya bersumber dari interaksi dengan sesama. Manusia memiliki beragam kebutuhan serta keinginan yang mendorongnya bertindak. Ada yang dapat memperoleh keinginannya tanpa usaha besar, ada pula yang harus berjuang keras. Tidak sedikit pula yang gagal meraihnya meskipun telah berupaya. Situasi inilah yang menjadikan hidup penuh dinamika dan tantangan. [4]

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup setiap manusia, meskipun jalan untuk mencapainya penuh tantangan dan tidak selalu sama. Manusia selalu berhadapan dengan berbagai masalah atau kendala, baik yang disadari maupun tidak, yang sering kali disebabkan oleh interaksi dengan orang lain. Setiap individu memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda, ada yang mampu memenuhinya dengan mudah, ada yang harus berjuang keras, dan ada pula yang gagal meraihnya. Tidak seorangpun ingin hidup dalam kesedihan, kesengsaraan, atau kebingungan. Banyak orang mengartikan kebahagiaan secara berbeda, sering kali dengan orientasi pada pencapaian materi seperti harta benda atau status pekerjaan. Kebahagiaan juga bisa bermakna sederhana, seperti kebersamaan dengan orang tua, yang bagi sebagian anak menjadi bentuk kebahagiaan paling berharga, meski tidak semua anak dapat merasakannya secara utuh. [5]

Keluarga yang retak merupakan salah satu fenomena sosial dalam budaya kontemporer yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis anak. Penelitian Mistiani dalam “Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Psikologis Anak” menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak stabil atau penuh konflik, termasuk perceraian dan pertengkaran, menimbulkan gangguan psikologis yang signifikan pada anak-anak. Anak-anak dalam situasi ini tidak hanya berasal dari keluarga yang bercerai, tetapi juga dari rumah tangga yang disfungsional. Efek yang ditimbulkan mencakup kecemasan, rasa bersalah, kebingungan, dan kebencian terhadap salah satu orang tua. Perasaan terkurung dalam konflik membuat anak sulit berkembang secara emosional. Peran orang tua sangat penting dalam menjaga kestabilan suasana rumah agar anak tidak merasa bertanggung jawab atas masalah

keluarga. Dalam beberapa kasus, anggota keluarga lain seperti bibi atau paman mengambil alih peran pengasuhan sementara. Penelitian ini juga mengkaji strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak negatif dari kondisi keluarga yang rusak terhadap perkembangan psikologis anak. [6]

Dampak psikologis akibat perpisahan orang tua sering kali memicu konflik batin dalam diri anak dan keluarga yang terlibat. Tokoh Mita dalam naskah drama *Rindu Ibu* menunjukkan gejala tersebut setelah mengalami perpisahan kedua orang tuanya. Kehidupan Mita berlangsung bersama Bapak, Tante, dan Uti yang memberikan kasih sayang sepenuh hati, namun harapan untuk merasakan kasih dari sosok ibu tetap melekat kuat. Kondisi tersebut menimbulkan gejolak emosional yang memengaruhi hubungan Mita dengan keluarga, terutama setelah rahasia tentang keberadaan ibu disembunyikan. Rasa kecewa berubah menjadi keberanian untuk membantah dan berbicara dengan nada tinggi, yang dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap orang-orang yang selama ini merawat dengan penuh cinta. Di sisi lain, Ibu Mita mengalami tekanan batin akibat kehidupan rumah tangga bersama suami baru yang tidak bertanggung jawab. Kenyataan pahit harus diterima saat Mita mengetahui bahwa ibu kandung menolak untuk mengakui keberadaan anak dari pernikahan sebelumnya. [7]

Pertentangan batin antar tokoh dalam karya sastra atau film dapat dianalisis melalui pendekatan psikologis untuk memahami konflik yang terjadi. Penelitian Dewinta yang berjudul "*Psychological Conflict Between Characters of Father and Son in Animated Movie How to Train Your Dragon*" menunjukkan adanya konflik antara seorang pemimpin suku Viking dan anaknya yang memiliki pandangan berbeda terhadap naga. Kajian ini menggunakan metode psikologis untuk menelusuri tindakan dan karakter kedua tokoh, serta menggali alasan mendalam di balik pertentangan yang terjadi. Analisis dilakukan secara internal terhadap karakter dan konflik, untuk mengungkap sifat-sifat tokoh dan bentuk perselisihan yang signifikan. Pendekatan psikologis membantu mengkaji dinamika batin dan proses kejiwaan yang melatarbelakangi keputusan dan sikap masing-masing tokoh. [8]

Teori kepribadian humanistik Carl Rogers dapat digunakan untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra. Penelitian Aryani (2020) yang berjudul "Kepribadian Humanistik Rogers pada Novel Mama Karya Pratiwi

(Kajian Psikologi Sastra)” menerapkan teori ini dalam kajiannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelaah kondisi psikologis tokoh yang dianggap tidak sehat. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama dalam teori Rogers, yaitu organisme, medan fenomena, dan konsep diri (*self*). Novel *Mama* menjadi objek kajian untuk memahami bagaimana tokoh mengalami konflik internal berdasarkan pandangan humanistik. [9]

Penelitian mengenai konflik batin dan teori kepribadian Carl Rogers telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengkaji seluruh tokoh dalam satu naskah secara menyeluruh dengan pendekatan nilai pendidikan karakter Thomas Lickona. Beberapa penelitian sebelumnya membahas konflik anak dan orang tua, teori kepribadian Carl Rogers, serta pengajarannya, tetapi belum menerapkan teori nilai pendidikan seperti yang dikembangkan oleh Lickona, Ki Hadjar Dewantara, atau Kemendikbud. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggabungkan teori Carl Rogers dan nilai pendidikan karakter menurut Lickona untuk menganalisis naskah drama *Rindu Ibu*. Indikator seperti kesadaran moral, pengetahuan moral, pengambilan keputusan, serta kesadaran diri, menjadi dasar dalam analisis nilai karakter. Analisis ini juga mencakup konflik batin tokoh yang ditampilkan melalui ketidaksesuaian antara persepsi diri dan pengalaman hidup. Tokoh-tokoh seperti Bapak, Tante Kris, dan Yuni menunjukkan dinamika batin yang mencerminkan struktur *self* dalam teori Rogers. Naskah drama *Rindu Ibu* sangat relevan dikaji menggunakan pendekatan ini karena menyajikan interaksi antartokoh yang kompleks dan pencarian identitas yang mendalam.

Konflik internal dalam naskah drama dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan teori kepribadian untuk memahami dinamika psikologis tokoh. Teori kepribadian Carl Rogers menjadi dasar dalam penelitian ini karena fokus pada pemahaman struktur kepribadian dan usaha individu dalam menjaga keseimbangan psikologis. Tokoh Mita dalam naskah *Rindu Ibu* mengalami konflik batin yang mencerminkan perjuangan mempertahankan kestabilan diri di tengah tekanan emosional dan pengaruh eksternal. Permasalahan yang dialami Mita menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengalaman dan persepsi diri. Teori Carl Rogers digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana karakter dalam drama berusaha memahami diri dan mengatasi kesenjangan dalam kehidupannya.

Analisis ini menunjukkan bahwa konflik internal bukan sekadar reaksi emosional, tetapi cerminan dari proses psikologis yang kompleks dalam membentuk kepribadian.

Konflik batin tokoh dalam karya sastra dapat menjadi sarana untuk mengaitkan perkembangan karakter moral dengan dinamika psikologis individu. Penelitian ini membahas hubungan antara perkembangan etika pribadi dan konflik internal tokoh dalam naskah drama *Rindu Ibu*, yang relevan dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Dinamika interaksi antar tokoh dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori struktur kepribadian Carl Rogers. Fokus penelitian tidak hanya pada aspek psikologis tokoh, tetapi juga pada nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, seperti pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra serta meningkatkan kesadaran pembaca mengenai pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini tertuang dalam penelitian berjudul “Konflik Batin dalam Naskah Drama *Rindu Ibu* dan Nilai Pendidikan Karakter: Perspektif Carl Rogers”, yang menekankan pentingnya integrasi psikologi dan pendidikan karakter dalam analisis karya sastra.

1.2. Rumusan Masalah

Mempertimbangkan konteks yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menyusun beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik batin dalam naskah drama berjudul *Rindu Ibu* dalam perspektif Carl Rogers?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Rindu Ibu*?

1.3. Tujuan

Berikut ini adalah tujuan penelitian, yang didasarkan pada bagaimana masalah telah dinyatakan:

1. Mendeskripsikan konflik batin dalam naskah drama berjudul *Rindu Ibu* dalam perspektif Carl Rogers.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Rindu Ibu*.

1.4. Manfaat

Manfaat yang didapatkan dalam riset ini terbagi menjadi tiga, yaitu manfaat teoretis, manfaat praktis, dan manfaat akademis, sebagaimana dijelaskan pada penjelasan berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Pertumbuhan sastra Indonesia dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, terutama dalam hal menggunakan psikologi sastra untuk menganalisis naskah drama Indonesia. Memperluas tubuh pengetahuan, terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia, terutama dalam hal menganalisis naskah drama dari sudut pandang psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini dapat memperluas pandangan pembaca sastra Indonesia terhadap karakter dan pertentangan tokoh dalam sebuah naskah drama serta dapat dijadikan rujukan bagi peneliti sastra selanjutnya.

3. Manfaat Akademis

Studi ini dapat memperkaya analisis psikologi sastra dengan mengaplikasikan teori Carl Rogers mengenai struktur kepribadian. Studi ini mendukung identifikasi dinamika konflik batin tokoh, mengembangkan wawasan mengenai perwatakan dalam sastra, dan mengenal perspektif psikologis dalam kajian sastra. Studi ini memberikan sumbangsih pada kemajuan kajian psikologi sastra di Indonesia, membuka pandangan baru dalam menginterpretasikan teks sastra secara multidisipliner, dan menjadi acuan utama dalam pengajaran sastra di ranah pendidikan.

1.5. Batasan Penelitian

Studi ini merupakan penelitian kepustakaan karena seluruh data bersumber dari artikel, e-book, skripsi, dan karya sastra berupa naskah drama. Naskah drama Kukun Triyoga, *Rindu Ibu*, berfungsi sebagai objek nyata penelitian. Elemen psikologis karakter, khususnya Mita, adalah objek formal. Atribut mental ini termasuk kesadaran keberadaan diri, perubahan sikap dan perilaku, dan kekerasan posisi. Berkonsentrasi pada masalah psikologis karakter, peneliti membatasi penelitian hanya pada naskah drama *Rindu Ibu*.

1.6. Definisi Konseptual

Menyamakan persepsi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi istilah atau definisi operasional sebagai berikut.

1. Konflik batin merupakan perselisihan yang timbul akibat adanya dua pandangan atau lebih, atau hasrat yang saling berbenturan untuk mengendalikan diri sehingga mempengaruhi perilaku.
2. Tokoh merupakan seseorang yang muncul dalam sebuah karya naratif atau drama, yang dipahami oleh pembaca memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
3. Naskah drama merupakan salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan.
4. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan.

1.7. Sistematika Penelitian

Langkah-langkah selanjutnya dalam penyusunan tesis ini adalah sistematika penelitian:

Bab I. Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keterbatasan penelitian, definisi konseptual, dan sistematika penelitian.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Terdiri dari penelitian terdahulu yang semuanya relevan dengan masalah tesis, landasan teoretis, dan kerangka berpikir.

Bab III. Metode Penelitian

Berisi informasi komprehensif tentang metode penelitian, termasuk jenis dan rancangan, konteks, data dan sumber data, instrumen, teknik pengumpulan data, keabsahan, prosedur, dan analisis data.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan

Meliputi: (1) Hasil penelitian, di mana klasifikasi diskusi dimodifikasi berdasarkan metodologi, jenis penelitian, dan rumusan topik atau penekanan

penelitian, (2) Percakapan, subtopik (1) dan (2) dapat dibagi menjadi subtopik yang berbeda atau digabungkan menjadi satu item.

Bab V. Penutup

Kesimpulan, rekomendasi, dan proposal disertakan dalam bab terakhir. Semua temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian disajikan secara ringkas dalam kesimpulan. Temuan analisis dan interpretasi data yang dirinci dalam bab-bab sebelumnya berfungsi sebagai dasar untuk kesimpulan. Rekomendasi, yang mencakup deskripsi tindakan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat sehubungan dengan temuan penelitian, dikembangkan berdasarkan temuan tersebut. Rekomendasi difokuskan pada dua bidang, khususnya:

1. Gagasan untuk memperluas cakupan temuan penelitian, seperti merekomendasikan perlunya studi tambahan.
2. Gagasan untuk merumuskan kebijakan di bidang yang terkait dengan masalah atau penekanan penelitian.